BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha kecil dan menengah (UKM) telah berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia . Bisnis UKM berkontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto, lapangan kerja, inovasi, dan pendapatan di negara berpenghasilan rendah (OECD, 2005). Kinerja UKM diantaranya adalah pertumbuhan penjualan, margin laba, efisiensi biaya, dan pangsa pasar (Watson, 2007). Hasil kinerja seperti itu diperlukan jika UKM akan memainkan peran mereka sebagai katalis untuk pembangunan ekonomi.

Secara umum UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas, seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor dan Quartey, 2010). Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan pertumbuhan UMKM. Salah satunya dengan cara memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan keuangan usaha dapat berkembang dengan baik (Aribawa, 2016).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia. UMKM mampu menciptakan peluang kerja yang cukup besar bagi yang dapat membantu upaya mengurangi pengangguran. Terkait dengan potensi sektor UMKM di Jawa Timur, berdasarkan Sensus Ekonomi yang dilakukan serentak pada tahun 2016 oleh Badan Pusat Provinsi Jawa Timur, menunjukkan bahwa

populasi UMKM di Jawa Timur sebesar 9,59 juta, yang meliputi 4,98 juta UMKM pertanian serta 4,61 juta UMKM non pertanian. Sementara jumlah UMKM di Kabupaten dan Eks Lokalisasi Dolly sejumlah 216.518 unit usaha. (BPS, 2016)

Salah satu yang menjadi potensi pengembangan ekonomi di setiap daerah adalah keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di daerah. Menurut Aribowo (2018) bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak pertumbuhan dan pembangunan ekonomi serta memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap sumber pendapatan pada masyarakat berpendapatan rendah dan penciptaan lapangan tenaga kerja. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang mempunyai daya tahan di bandingkan usaha besar yang langsung gulung tikar sepanjang krisis ekonomi moneter tahun 1998 yang melanda Indonesia. Salah satu sebab dari daya tahan tersebut adalah sebagian besar UMKM pada saat itu menggunakan bahan baku lokal sehingga tidak mempunyai ketergantungan terhadap bahan baku impor yang harganya melambung tinggi.

Aspek keuangan dalam usaha memiliki posisi penting karena seluruh aktivitas akan terkait dengannya. Pengelolaan keuangan di Industri Kecil Menengah (IKM) Sepatu di Eks Lokalisasi Dolly menjadi sebab yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha, yang cenderung stagnan dari waktu ke waktu. Jumlah IKM Sepatu di Eks Lokalisasi Dolly sebanyak 273 unit usaha, mayoritas skala mikro dan kecil. Kajian tentang perilaku keuangan untuk memahami hubungannya dengan kinerja keseluruhan usaha. Secara teoritis bila perilaku keuangan baik maka kinerja usaha juga akan selaras. Masalah yang timbul dipermukaan saat dilakukan studi awal IKM Sepatu antara lain: Mayoritas belum melakukan pencatatan keuangan usaha sesuai dengan panduan akuntansi, persoalan permodalan menjadi

masalah yang selalu dihadapi, pengelolaan hutang dan piutang dilakukan berdasarkan kecenderungan di lapangan.

Anwar dan Purwanto (2015) dalam penelitiannya tentang inklusi keuangan pada sentra 10 UKM di Jawa Timur menunjukkan bahwa *financial awareness* (kesadaran keuangan) pada UKM untuk memanfaatkan produk perbankan tinggi, hal ini dapat menjadi indikator bahwa semakin banyak masyarakat (pengusaha UKM) yang terlayani oleh perbankan karena bank masih menjadi sumber utama permodalan usaha, sementara dari sisi literasi keuangan pada UKM masih cukup rendah.

Menurut Remund (2010), literasi keuangan adalah sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan dan memiliki kapasitas dan kepercayaan diri untuk menangani pengambilan keputusan keuangan. Kurangnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesadaran untuk mengatasi dan mengarahkan keuangan dengan cara yang tepat, transparan, dan profesional merupakan hambatan yang signifikan bagi pertumbuhan kinerja dan keberlanjutan usaha semacam itu. Pemilik-manajer UKM dihadapkan dengan keputusan keuangan beragam dalam menjalankan bisnis mereka.

Anggraeni (2015) literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha. Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usahanya. Anggraeni (2015) literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha. Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan

kelangsungan usahanya Literasi keuangan sebagai hasilnya menjadi alat penting bagi pemilik-manajer dan kinerja UKM (Adomako dan Danso, 2015).

Pengetahuan keuangan pengusaha akan menunjukkan kemampuan orang tersebut untuk memahami dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan keuangan pribadi dan bisnis. Rendahnya pengetahuan dan rendahnya kompetensi dalam Pengelolaan Keuangan Usaha akan menjadi salah satu faktor dalam kegagalan seorang wirausaha (Naqvi, 2011). Kemudian, pengetahuan keuangan dapat diukur melalui pemahaman pengusaha dalam menetapkan keuangan pribadi, kesadaran keuangan dalam pelaporan keuangan, terminologi bisnis, penggunaan dukungan bisnis teknologi, dan manajemen risiko (Naqvi, 2011). Pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan mendukung kemajuan bisnis. Pengusaha yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan keuangan yang baik dalam bisnis, sehingga bisnis dapat mencapai kesuksesan. Jadi, seorang wirausahawan harus memiliki pengetahuan keuangan, terutama dalam keuangan wirausaha.

Studi empiris yang dilakukan di bidang pengelolaan keuangan menunjukkan tingkat literasi finansial yang rendah di antara pemilik-manajer UKM di negara maju dan berkembang, dan hanya sedikit yang dapat memahami konsep keuangan dasar. Masalah ini sangat penting karena kurangnya pengetahuan tentang keputusan keuangan biasanya menimbulkan tantangan yang menghambat kinerja UKM. Situasi ini menghadirkan tantangan bagi pemilik-manajer UKM dalam upaya mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena bank dan organisasi lain mempertimbangkan literasi keuangan sebelum berurusan dengan mereka (Boateng dan Poku 2019; Al-Maskari et al.2019) lebih fokus pada ketersediaan keuangan, kompetensi manajerial, dan iklim bisnis umum sebagai faktor utama yang berdampak pada UKM kinerja.

Perkembangan UMKM tidak lepas dari masalah pengelolaan keuangannya karena pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan ketrampilan akuntansi yang tidak semua pelaku UMKM dapat merealisasikan. Penelitian Lia (2015:2), terungkap bahwa pelaku UMKM seringkali tidak melakukan penilaian pada kinerja keuangan perusahaan, bahkan ada pula yang tidak perlu membuat laporan keuangan karena dianggap terlalu rumit dan membuang waktu. Asalkan yakin tidak mengalami kerugian, para pelaku UMKM menjalankan usahanya hanya dengan berpedoman pada laporan keuangannya saja tanpa mengetahui bagaimana perputaran keuangan yang dialami oleh perusahaan. Dampaknya pelaku bisnis UMKM tidak mengetahui kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya, berapa kontribusi penjualan terhadap laba, dan berapa kali perputaran UMKM dalam setahun. Masalah seperti inilah yang dapat diatasi dengan langkah penilaian kinerja keuangan perusahaan dan menganalisisnya lebih lanjut.

Pemahaman akan keuangan sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat mengelola dan merencanakan keuangannya. Begitu pula bagi para pelaku usaha khususnya bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Indonesia UMKM merupakan salah satu sektor yang berperan sebagai penopang perekonomian negara yang tidak dapat dikesampingkan, hal ini karena UMKM memiliki daya tahan yang cukup tinggi.

Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan pertumbuhan UMKM. Salah satunya dengan cara memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan keuangan usaha dapat berkembang dengan baik (Aribawa, 2016: 2).

Kinerja Keuangan UMKM dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, pemasaran, teknologi, akses kepada modal, dan kesiapan berwirausaha (Andalan, 2013: 113). Beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa kurangnya akses kepada modal dan skema kredit, juga sistem keuangan dipandang oleh para wirausahawan sebagai hambatan utama bagi inovasi bisnis dan kesuksesan terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia (Andalan, 2013: 106). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadiwidjaja, 2017:138) yang menyatakan bahwa kurangnya kinerja UMKM disebabkan oleh kurangnya permodalan, kesulitan dalam pemasaran, keterampilan manajerial kurang, serta pengetahuan akan Pengelolaan Keuangan Usaha yang kurang.

Data Bank Indonesia yang di publikasikan pada bulan Maret 2020 mencatat bahwa hanya 22,5% pelaku UMKM yang memiliki laporan keuangan dan 87,8% pelaku UMKM yang menyusun laporan keuangan secara tidak layak. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM, serta pelaku UMKM masih merangkap tugas dalam menjalankan usahanya di bidang pemasaran, kegiatan operasi, mengatur SDM dan keuangan serta dalam pencatatan keuangan transaksi sehari-hari juga masih terbilang sederhana. Hal ini secara langsung akan berdampak pada kinerja keuangan UMKM.

Laporan Keuangan merupakan suatu alat gambar kondisi usaha (apakah terjadi kemajuan atau kemunduran), pengambil keputusan yang akurat dan tepat waktu serta pertanggung jawaban pada manajemen serta yang terpenting secara mendasar adalah pemahaman makna laba atau rugi yang diperoleh dari hasil usahanya. Oleh karena itu,

laporan keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja keuangan usaha dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan dalam menjalankan usaha khususnya UMKM. Sehingga untuk mencapai kinerja keuangan usaha yang berhasil, salah satu cara adalah dengan melakukan penyimpanan catatan bisnis, pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit baik pembayaran maupun penagihan dari Laporan Keuangan. (Kementerian Koperasi dan UKM, 2017)

Kinerja berarti prestasi kerja, sedangkan prestasi kerja adalah hasil kerja, dengan demikian kinerja merupakan suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi atau entitas dalam suatu periode tertentu (Rahmayani, 2012: 11). Dengan demikian kinerja adalah prestasi yang dicapai suatu organisasi atau entitas dalam periode tertentu yang diukur berdasarkan standar yang ditetapkan.

Namun pada kenyataannya UKM memiliki banyak masalah yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : masalah finansial dan masalah non finansial. Masalah yang termasuk dalam masalah finansial salah satunya adalah Rendahnya Kinerja Keuangan UKM. Menurut Tho'in (2015) penilaian kinerja keuangan dapat membantu perusahaan antara lain dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang dan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan.

Menurut Sucipto (2003) Kinerja Keuangan adalah penentuan-penentuan tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja keuangan UKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya

perusahaan besar.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa UKM sepatu di Eks Lokalisasi Dolly diperoleh informasi bahwa kinerja keuangan usaha sepatu di Eks Lokalisasi Dolly cenderung stagnan dan tidak terarah dengan baik, karena belum menerapkan pencatatan keuangan secara lengkap, artinya usaha sepatu tersebut belum memiliki Pengelolaan Keuangan Usaha yang baik. . Tabel 1.1 berikut merupakan data produksi dan penjualan sepatu Eks Lokalisasi Dolly pada lima bulan terakhir yaitu pada bulan Juli-November tahun 2020:

**Tabel 1.1 Data Produksi dan Penjualan Eks Lokalisasi Dolly
Bulan Juli-November 2020**

Model Sepatu	Juli	Agustus	September	Oktober	November
Pantofel	125 unit	102 unit	101 unit	85 unit	98 unit
Casual	54 unit	48 unit	44 unit	62 unit	68 unit
Sandal	18 unit	15 unit	6 unit	12 unit	-
Total	197 unit	165 unit	151 unit	159 unit	166 unit

Sumber : Data Eks Lokalisasi Dolly, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan data produksi dan penjualan lima bulan terakhir pada bulan Juli sampai dengan bulan November 2020 bahwa terdapat total produksi dan penjualan yang berubah-ubah atau terjadi fluktuasi dan terjadi penurunan produksi dan penjualan pada beberapa bulannya. Pada bulan Juli, terdapat produksi dan penjualan sebesar 197 unit pasang sepatu. Lalu pada bulan Agustus menurun dengan total produksi dan penjualan sebesar 165 unit pasang sepatu. Kemudian pada bulan September, terjadi penurunan produksi dan penjualandengan hasil sebanyak 151 unit pasang sepatu. Pada bulan Oktober terjadi sedikit kenaikan produksi dan penjualan dengan hasil 159 unit pasang

sepatu. Dan pada bulan November produksi dan penjualan Eks Lokalisasi Dolly terjadi sedikit kenaikan dengan hasil sebesar 166 unit pasang sepatu. Data penjualan sepatu yang berubah-ubah tersebut dapat mempengaruhi pendapatan pengrajin yang menjadi tidak dapat dipastikan dan tidak menentu.

Berdasarkan survei awal sementara, diperoleh hasil bahwa pengelolaan keuangan UMKM hanya 51% yang melakukan pencatatan keuangan, dan yang menghasilkan laporan sesuai dengan kebutuhan kreditor hanya 15,5%. Kecilnya prosentase UMKM yang melakukan pencatatan pembukuannya sehingga sulit mendapatkan laporan yang sesuai dikarenakan mereka tidak terbiasa melakukan pencatatan dan mereka tidak begitu paham dengan bentuk pelaporan yang diinginkan kreditor. Salah satu faktor penyebab tidak adanya laporan keuangan yang bersifat akurat dan sesuai dengan standard yang ada, bukan hanya karena tidak terbiasa, tapi juga karena minimnya jiwa kewirausahaan yang ada pada tiap individu pelaku UMKM. Mayoritas mereka didominasi oleh rasa takut akan risiko dan kurangnya pengetahuan mengenai literasi keuangan serta mengakses lembaga keuangan. Sehingga mereka cukup sulit atau dapat dikatakan sangat terbatas untuk memperoleh dana dari pihak kreditor atau dari para investor.

Beberapa alasan yang dikemukakan adalah pemilik usaha sepatu banyak yang kurang paham tentang sistem pembukuan yang lengkap dan kurang paham dalam menyusun laporan keuangan tahunan. Hal ini terjadi karena pemilik usaha sepatu tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep keuangan, dan kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan

Dengan kondisi UMKM yang sekarang ini dibutuhkan kinerja keuangan yang baik untuk keberlangsungan dan pengambilan keputusan di masa depan UMKM itu sendiri. Pada

saat ini UMKM hanya berkembang dari segi kuantitas namun belum diimbangi dengan segi kualitas yang baik. Hal ini berakibat kepada pendeknya keberlangsungan bisnis-bisnis baru. Ketua Umum Perhimpunan Persahabatan Indonesia Jepang (PPIJ) Rachmat Gobel menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan merupakan permasalahan utama pada UMKM. (Sumber: pendamping- kumkm.com).

Penelitian Purwaningsih (2015) mengungkapkan bahwa akses pembiayaan yang sulit menjadi hambatan bagi pertumbuhan dan pengembangan UMKM dikarenakan Lembaga keuangan formal atau komersial ragu untuk memberikan pinjaman kepada UMKM. Kebanyakan dari lembaga keuangan menganggap jaminan yang dapat diberikan oleh UMKM terutama para usaha kecil tidak layak. Hal ini dikarenakan keadaan produksi yang tidak menentu serta tingginya risiko yang dapat berdampak pada kegagalan pelunasan kredit. Lembaga keuangan formal atau komersial cenderung lebih memilih memberikan pinjaman kepada perusahaan yang berskala besar dan berisiko rendah. Hal ini terjadi karena adanya pengendalian tingkat bunga dan pemberian pinjaman oleh perantara-perantara keuangan di kebanyakan negara yang sedang berkembang. Ketika lembaga keuangan formal atau komersial memberikan pinjaman kredit ke pengusaha kecil maka keuntungan berupa intensif yang diterima tidak besar. Hal ini karena biaya administrasi dan prosedural yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan tidak sebanding dengan nilai kredit yang diberikan. (Arsyad, 2017: 36).

Masalah akses dalam memperoleh pinjaman semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa usaha-usaha kecil dikelola oleh orang-orang yang hanya mendapatkan pendidikan dasar selama beberapa tahun saja. Besar kemungkinan bahwa orang-orang dengan tingkat pendidikan seperti itu tidak memiliki keberanian untuk mengambil risiko dengan meminta bantuan keuangan kepada lembaga pemberi pinjaman (Arsyad, 2017: 37).

Dalam penelitian ini, selain melihat bagaimanakah peran produk lembaga keuangan terhadap literasi keuangan pelaku UMKM sepatu di Eks Lokalisasi Dolly, khususnya pedagang pasar sentral, peneliti juga melihat dari karakteristik pelaku UMKM, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pendapatan. Sesuai dengan faktor- faktor yang diteliti oleh penelitian sebelumnya.

Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi para pelaku usaha khususnya bagi para pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pelaku usaha UMKM dapat dijadikan sasaran keterbukaan akses dalam lembaga keuangan atau bisa disebut sebagai *finacial inklusi*, karena UMKM merupakan salah satu faktor pendukung perekonomian Negara untuk dibukanya lapangan pekerjaan baru dan mengurangi jumlah pengangguran serta tindak kriminalitas. Dengan demikian peneliti ingin menganalisis faktor pengetahuan literasikeuangan pelaku UMKM di Eks Lokalisasi Dolly agar terhindar dari Risiko keuangan dan memanfaatkan peran dari lembaga keuangan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa penelitian dengan judul : ANALISIS LITERASI KEUANGAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA UMKM SEPATU DI EKS LOKALISASI DOLLY

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM Sepatu di Eks Lokalisasi Dolly ?
2. Apakah Pengelolaan Keuangan Usaha berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada

UMKM Sepatu di Eks Lokalisasi Dolly ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM Sepatu di Eks Lokalisasi Dolly
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengelolaan Keuangan Usaha terhadap kinerja keuangan pada UMKM Sepatu di Eks Lokalisasi Dolly

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian dan analisis yang diharapkan ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pihak akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran serta pengaplikasian ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan kinerja keuangan pada pelaku UMKM.

2. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan atau untuk pengembangan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan pertimbangan perusahaan atau instansi lain yang menghadapi permasalahan yang sama.